

## **Analisis *Framing* Pemberitaan Salmafina Sunan di *Detik.com***

**Lucinda Reka Putri, Nurul Hasfi**

**[lucindarps@outlook.co.id](mailto:lucindarps@outlook.co.id)**

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407  
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

### **ABSTRACT**

The phenomenon of religious conversion done by celebrities in 2019 has attracted much online media attention including *Detik.com*. One of them is the news of Salmafina Sunan which is full of controversy. This research aims to analyze the framing of Salmafina Sunan's religious conversion news by *Detik.com*. The framing model used in this research is Robert N. Entman's framing model that focused on selecting an issue and bulging the aspect of news. This research used a qualitative method with 30 news from *Detik.com* from July 10th to August 8th, 2019 as the samples. Based on Entman's framing elements, which are Define Problems, Diagnose Causes, Moral Judgement, and Treatment Recommendation, the findings show that there are four representations for Salmafina, that is (1) Salmafina behaves errant, (2) Salmafina is a disobedient child, (3) Salmafina is problematic, and (4) Salmafina is depressed.

**Keywords: Salmafina, Framing, Religious Conversion, Detik.com**

### **ABSTRAK**

Fenomena selebriti pindah agama pada tahun 2019 mendapat banyak sorotan dari media *online* termasuk *Detik.com*. Salah satunya pemberitaan Salmafina Sunan yang penuh kontroversi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bingkai pemberitaan *Detik.com* terhadap Salmafina Sunan pindah agama. Model *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *framing* milik Robert N. Entman yang berfokus pada pemilihan isu dan penonjolan aspek dari suatu berita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan 30 berita *Detik.com* pada periode 10 Juli sampai 8 Agustus 2019 sebagai sampelnya. Berdasarkan elemen *framing* Entman yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*, hasil penelitian menunjukkan ada 4

representasi untuk Salmafina yaitu (1) Salmafina berperilaku menyimpang, (2) Salmafina anak durhaka, (3) Salmafina problematis dan (4) Salmafina depresi.

**Kata kunci:** Salmafina, *Framing*, Pindah Agama, *Detik.com*

## I. Pendahuluan

Berita selebriti pindah agama ramai menghiasi *Detik.com* pada pertengahan 2019 silam.. Keputusan Deddy Corbuzier dan Salmafina Sunan menjadi sorotan tetapi media *online* tersebut menampilkan berita keduanya dengan sentimen berbeda. Salah satu berita Deddy ditulis dengan judul “*Ucap Syahadat, Deddy Corbuzier Jadi Muallaf*” (Hadi, 2019). Isinya menjelaskan bagaimana proses ia diislamkan secara terbuka. Berbeda dengan pemberitaan Salmafina yang lekat dengan kontroversi. Hal itu dapat dilihat bagaimana *Detik.com* menulis berita Salmafina yang pindah agama secara diam-diam. Beritanya ditulis dengan judul “*Usai Ibadah di Gereja, Salmafina kabur*”. Isinya adalah Salmafina yang menjalani ibadah di Gereja dan tidak memberi komentar. Namun, *Detik.com* mengubah judul beritanya karena menuai perdebatan publik di media sosial (Hawari, 2019).

Ketika menyoroti Salmafina pindah agama, *Detik.com* juga mengaitkan dengan masa lalunya mulai dari melepaskan hijab, perceraian, drama keluarga hingga keputusannya menjadi nasrani. Apa yang dialami Salmafina bukan pertama kalinya terjadi. Hal serupa ditemukan dalam pemberitaan selebriti Asmirandah pindah agama dari Islam menjadi Kristen. *Detik.com* membuat narasi yang sama bagaimana seorang ayah yang kecewa lantaran anaknya pindah agama.

Jika membandingkan pemberitaan *Detik.com* terlihat beban sorotan yang lebih

berat terhadap Salmafina yang pindah dari agama mayoritas menjadi minoritas. Deddy disorot secara positif sedangkan Salmafina dan Asmirandah yang pindah dari muslim menjadi nonmuslim disorot dengan pemberitaan kontroversi. Berita isu agama sebelumnya memang lebih banyak ditulis oleh media dengan ideologis tertentu. Tetapi, beberapa waktu terakhir, berita agama justru menjadi komoditas bagi beberapa media moderat untuk mengundang trafik. Hal ini menjadi perdebatan karena isu agama bersinggungan dengan etika jurnalistik. Kurangnya sensitifitas di kalangan jurnalis dapat melahirkan informasi yang memburamkan masyarakat.

Dilansir dari *Vice.com*, Direktur *Remotivi*, Roy Thaniago melakukan penelitian untuk menilai media saat menulis berita pindah agama selebriti di tanah air. Hasilnya menunjukkan adanya sikap bias media dalam menuliskan berita pindah agama selebriti dari mayoritas ke minoritas karena media bekerja berorientasi pada jumlah populasi. Mereka yang banyak adalah mereka yang dilayani (Tivany, 2019). Sejalan dengan hal itu, data *Pew Research Center* (2020) menyebutkan presentase penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam pada tahun 2020 sebesar 85 persen atau sejumlah 229,62 juta jiwa. Hal ini kemungkinan menjadi alasan banyak media tanah air berlomba-lomba menyajikan berita isu agama yang menglorifikasi agama dominan.

Dalam kegiatan jurnalistik, Kode Etik Jurnalistik mengatur bagaimana media menulis berita. Pasal 8 menjelaskan jurnalis

tidak boleh menulis berita yang memuat prasangka maupun diskrimasi terkait perbedaan agama narasumber. Pasal 9 menjelaskan jurnalis harus menghormati kehidupan personal narasumber termasuk alasan pindah agama. Meskipun media bisa berargumen bahwa mereka hanya menyajikan fakta apa adanya. Namun, ada banyak fakta, dan sudut pandang di lapangan dan media pasti melakukan seleksi informasi. Dalam hal ini, *Detik.com* memilih menyajikan informasi Salmafina pindah agama dengan porsi yang lebih besar daripada media *online* lainnya (Syah, 2014:24).

Menurut Elfira (dalam Bukhroni dan Aisyah, 2019:91) isi berita merupakan representasi dari kepentingan politik dan ekonomi pemilik media, yang dilakukan melalui *framing*. Dengan melakukan *framing*, *Detik.com* dapat mengubah realitas secara halus dan memberikan sorotan terhadap bagian-bagian tertentu saja. Kemudian, realitas yang telah dipilih, diberikan penajaman dengan menambahkan elemen-elemen tertentu seperti foto, karikatur atau alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2006:186). Nugroho, Eriyanto dan Sudiarsis (1999) menjelaskan *framing* menjadi penentu bagaimana realitas disajikan kepada khalayak. *Framing* menyebabkan peristiwa sama dapat menjadi berbeda, ketika jurnalis memberikan bingkai dan menuliskan pandangan yang berbeda dengan media *online* lainnya saat menyoroti peristiwa pindah agama Salmafina.

Namun, yang perlu digarisbawahi sejauh mana *framing* yang dilakukan *Detik.com* terkait isu Salmafina Sunan pindah agama tidak menabrak prinsip jurnalisisme. Merujuk saran penelitian Tiara Kharisma (2017) berjudul “*Pembingkai*

*Pernyataan Gubernur Jawa Barat Pada Pemberhentian Kebaktian Kebangunan Rohani Dalam Media Daring*”, media memiliki peran sebagai korelasi sosial atau penghubung antarkelompok, yang seharusnya tidak mengkonstruksi berita yang berpotensi memanas-manasi atau menimbulkan konflik. Dengan itu, penelitian ini akan menggali lebih jauh bagaimana *framing Detik.com* terhadap Salmafina Sunan pindah agama dalam pemberitaannya.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman. Unit analisis penelitian adalah pemberitaan Salmafina Sunan pindah agama di *Detik.com* selama kurun waktu 10 Juli – 8 Agustus 2019 dengan jumlah sampel 30. Data primer penelitian ini diperoleh dari *Detik.com*. Data sekunder sebagai data pendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel serta internet. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencermati dan mendokumentasi pemberitaan Salmafina Sunan pindah agama yang dimuat di *Detik.com*.

**Tabel 1. Perangkat *Framing* Robert N. Entman**

<b>Elemen <i>Framing</i></b>	<b>Penjelasan</b>
Definisi masalah ( <i>define problems</i> )	Bagaimana persoalan pindah agama Salmafina Sunan dipahami, dengan sisi positif atau sisi negatif
Mengidentifikasi penyebab masalah ( <i>diagnoses causes</i> )	Apa/siapa yang dianggap sebagai aktor/penyebab

	dari Salmafina Sunan pindah agama
Melakukan evaluasi moral ( <i>make moral judgement</i> )	Apa nilai moral yang dipakai untuk melegitimasi Salmafina Sunan pindah agama
Saran penyelesaian masalah ( <i>treatment recommendation</i> )	Solusi apa yang diberikan oleh <i>Detik.com</i> dalam persoalan Salmafina Sunan pindah agama beserta kemungkinan akibatnya

Sumber: Entman (1993)

### III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *framing* menggunakan model Robert N. Entman dengan indikator-indikator yaitu *define problems*, *diagnoses causes*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation* yang dilakukan peneliti pada 30 pemberitaan Salmafina Sunan pindah agama, *framing* yang ditonjolkan oleh *Detik.com* di antaranya dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Daftar *Framing* *Detik.com* terhadap Salmafina Sunan**

Tema Berita	<i>Framing</i> Salmafina Sunan pindah agama
Moral	Salmafina berperilaku menyimpang
Keluarga	Salmafina anak durhaka

Masa Lalu	Salmafina problematis
Mental	Salmafina depresi

- a. Salmafina berperilaku menyimpang  
*Framing* Salmafina berperilaku menyimpang muncul dari 20 berita Salmafina Sunan pindah agama bertema moral. *Framing* ini menjelaskan sikap bias *Detik.com* dalam menghadirkan informasi terkait pindah agama yang dilakukan Salmafina. Salah satunya pada berita berjudul “*Sudah Tentukan Pilihan, Salmafina Minta Privasi*”. Dalam berita itu, *Detik.com* terkesan menghakimi Salmafina bahwa pilihannya pindah agama tidak didukung oleh banyak orang, terlebih masyarakat yang dominan beragama Islam. Salmafina dinilai melakukan kesalahan atas keberaniannya mengekspresikan keyakinannya. Fakta ini membuat pemeluk agama minoritas selalu hidup di bawah bayang-bayang mayoritas. Hal itu karena adanya diskriminasi kepada kelompok warga negara untuk memelihara identitasnya (Dhohiri, 2007:132). *Framing* ini menyalahi Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 dan Pasal 9 serta Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 2.
- b. Salmafina anak durhaka  
*Framing* Salmafina anak durhaka muncul dari 9 berita bertema keluarga. *Framing* ini memposisikan Salmafina memiliki *hubungan tidak harmonis* dengan

orang tuanya, Sunan Kalijaga dan Heidy. Drama keluarga sengaja ditampilkan *Detik.com* untuk menarik perhatian publik terkait kabar pindah agamanya. *Framing* ini terlihat pada salah satu berita berjudul “*Salmafina Tak Pulang Sejak Pindah Agama, Istri Sunan Kalijaga Nangis Terus*”. Munculnya berita tersebut menjelaskan kepada publik bahwa Salmafina tidak mendapat restu orang tua untuk pindah agama. *Framing* ini jelas menyalahi Kode Etik Jurnalis Pasal 9.

c. Salmafina problematis

*Framing* Salmafina problematis muncul dari 6 berita bertema masa lalu. *Detik.com* menyebut Salmafina sebagai *public figure* problematis dengan mengungkap masa lalu yang kontroversial seperti *pernikahan kilat dengan Taqy Malik, cerai dengan cepat, buka hijab hingga mabuk-mabukan*. Hal ini dilakukan untuk membuat nama Salmafina semakin buruk di mata publik setelah berita pindah agama tersebar di media. Untuk mendukung opini tersebut, *Detik.com* memasukan kutipan dari narasumber seperti pernyataan salah satu staff Gereja Kristen di Indonesia yang menilai Salmafina problematis. Label *Janda Taqy Malik* dan *Eks Istri Hafiz Quran* juga masih melekat pada Salmafina untuk memberikan kesan yang tidak nyaman kepada Salmafina. Hal ini mengesampingkan Kode Etik Jurnalis Pasal 8.

d. Salmafina depresi

*Framing* Salmafina depresi muncul dari 4 berita bertema mental. *Framing* ini dibuat *Detik.com* untuk menarik perhatian publik dengan menampilkan informasi gangguan psikologis yang dialami Salmafina yang mempengaruhinya pindah agama. *Detik.com* menekankan secara berulang bahwa Salmafina mengalami depresi dan memiliki keinginan bunuh diri yang tinggi. *Detik.com* cenderung memposisikan Salmafina membandingkan agama Kristen lebih baik karena membawa pengaruh positif dengan mendiskreditkan agama Islam. Selain itu, *Detik.com* turut merayakan *bullying* kepada Salmafina. Pada berita berjudul “*Meski Berbeda, Salmafina Tetap Anggap Sunan Kalijaga Ayah*”, *Detik.com* menjelaskan Salmafina mengunggah foto bersama ayahnya di akun media sosial pribadinya, namun sengaja membatasi komentar karena takut menerima kritik dari publik terkait perbedaan keyakinan dengan ayahnya. *Framing* di atas tentunya melanggar Kode Etik Jurnalis Pasal 8.

### **Sikap *Detik.com* terhadap Pemberitaan Salmafina Pindah Agama**

Littlejohn & Foss (2009:408) menjelaskan Teori *Framing* tidak hanya untuk mengidentifikasi perbedaan bagaimana bingkai *Detik.com* dengan media *online* lainnya tetapi juga mengidentifikasi bias

jurnalistik seperti stereotip, *gender lines* dan representasi suatu kelompok masyarakat secara tidak berimbang. Sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, Salmafina ditampilkan buruk dalam *frame Detik.com*.

Sedianya *frame* dapat berfungsi dua arah yaitu membantu menafsirkan realitas dan merekonstruksi realitas (Littlejohn & Foss, 2009:147). Realitas Salmafina pindah agama cenderung dikonstruksi dengan cara-cara yang lebih merugikan pihak Salmafina. Informasi *Detik.com* mengenai Salmafina mengarahkan masyarakat untuk memaknainya sebagai pelaku kejahatan daripada seseorang yang pindah agama karena jalan Tuhan.

Cara kerja *Detik.com* mengutamakan preferensi. Hal itu terlihat dengan tidak ada satu pun berita yang mengglorifikasi Salmafina pindah agama. Melihat dari pendekatan ekonomi politik media, keberadaan *Detik.com* di antara kekuatan ekonomi dan politik menjadikannya rentan dipengaruhi keduanya. McQuail menjelaskan konsekuensinya *Detik.com* kehilangan independensinya karena apa yang ditampilkan melalui pemberitaan Salmafina pindah agama lebih fokus pada khalayak yang lebih luas dan *Detik.com* cenderung menghindari resiko, menampilkan Salmafina pindah ke agama minoritas dengan sorotan positif

dinilai merugikan (Fourie, 2001:123).

Selain itu *Detik.com* juga cenderung kebencian terhadap perempuan. Hal itu dilakukan dengan berulang kali memanggil Salmafina sebagai *janda Taqy Malik* atau *Eks istri hafiz* (Penghafal kitab suci Al Quran) untuk merendahkan derajat Salmafina sebagai perempuan dan memanggil kembali ingatan publik akan masa lalunya saat diceritakan oleh Taqy Malik (mantan suami Salmafina). Sementara, jurnalis yang menulis berita Salmafina pindah agama banyak didominasi oleh perempuan, namun fakta itu tidak mengurangi bias gender yang dilakukan oleh *Detik.com*.

Penjelasan di atas cukup untuk menunjukkan bahwa *Detik.com* telah gagal menjadikan etika serta prinsip jurnalisme sebagai acuan dalam menjalankan prakteknya. Sementara, acuan tersebut berhubungan pada kepentingan publik. Sebab kebebasan ideal media dalam menyajikan informasi seharusnya tidak boleh mencederai hak asasi individu. Sebaliknya, apa yang dilakukan *Detik.com* kontra, *Detik.com* terus melukai Salmafina dan pemeluk agama lainnya dengan menyoroti perbedaan di antara mereka.

#### IV. Penutup

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dengan dua hal. *Pertama,*

*Detik.com* menonjolkan pengulangan narasi Salmafina sebagai pelaku kejahatan dan stereotip negatif terhadap Salmafina seperti *cerai dengan cepat, lepas hijab dan mabuk-mabukan* dalam pemberitaan Salmafina Sunan pindah agama. *Kedua, Detik.com* berorientasi pada prinsip ideologi kapitalis dengan konsentrasi pemberitaan Salmafina pindah agama lebih fokus pada khalayak yang lebih luas. Dari pendekatan ekonomi politik media, hal ini mengakibatkan pemberitaan Salmafina Sunan pindah agama tidak berimbang.

### Daftar Pustaka

- Bukhroni, F. L. W., & Aisyah, V. N. (2020). "Framing Kasus Ujaran Kebencian di Televisi". *Jurnal Komunikasi Global* 9 (1). (<https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.15990>)
- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Entman, R. M. (1993). "Framing: Toward clarification of a fractured paradigm". *Journal of Communication*, 43 (4).
- Fourie, P. J. (Ed.). (2001). *Media Studies: Institutions, theories, and issues* (Vol. 1). Juta and Company Ltd.
- Hadi, U. (2019). "Ucap Syahadat, Deddy Corbuzier Jadi Mualaf". *Detik.com* (<https://hot.detik.com/celeb/d-4594833/ucap-syahadat-deddy-corbuzier-jadi-mualaf>)
- Hawari, H. (2019). "Salmafina Masih Tak Mau Komentar". *Detik.com* (<https://hot.detik.com/celeb/d-4623637/salmafina-masih--tak-mau-komentar>)
- Kharisma, T. (2017). "Pembingkaiannya Pernyataan Gubernur Jawa Barat Pada Pemberhentian Kebaktian Kebangunan Rohani dalam Media Daring". *Jurnal Kajian Komunikasi* 5 (2). (<https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.10640>)
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Nugroho, B., Eriyanto, Sudiarsis, F., (1999). *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Pew Research Center. (2018). "The Age Gap Religion Around The World". *Globalreligiousfuture.org* (<https://www.pewforum.org/2018/06/13/how-religious-commitment-varies-by-country-among-people-of-all-ages/>)
- Syah, S. (2014). *Membincang Pers, Kepala Negara & Etika Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tivany, A. (2019). "Pindah Agama Urusan Privat, Media Tak Berhak Hakimi Pesohor Lewat Berita Tendesius". *Vice.com*. ([https://www.vice.com/id\\_id/article/9kx4jy/pindah-agama-urusan-privat-media-tak-berhak-menghakimi-pesohor-lewat-berita-tendensius-salmafina-deddy-corbuzier](https://www.vice.com/id_id/article/9kx4jy/pindah-agama-urusan-privat-media-tak-berhak-menghakimi-pesohor-lewat-berita-tendensius-salmafina-deddy-corbuzier))